



Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Qur'ani Dalam Membangun Karakter Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Babul Khair Poso, Sulawesi Tengah

Mustofa Kamal^{1*}

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Penulis Korespondensi: Mustofa Kamal E-mail: mustofakamalabdurrahman@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Internalisasi Nilai, Spiritual Qur'ani, Karakter Santri, Penghafal Al-Qur'an, Pondok Pesantren

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai spiritual dari Al-Qur'an dalam proses pembentukan karakter santri penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Babul Khair di Poso, Sulawesi Tengah. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi yang melibatkan pengurus pesantren, ustadz dan ustadzah, serta santri penghafal Al-Qur'an. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai spiritual Al-Qur'an dilakukan dalam tiga tahap: transformasi nilai (mengajarkan santri tentang nilai-nilai Al-Qur'an), transaksi nilai (interaksi dua arah antara ustadz dan santri), dan transinternalisasi (penghayatan dan pengalaman nilai secara holistik). Nilai-nilai yang diutamakan mencakup tauhid, istiqamah, tawadu, ukhuwah, serta amanah dan tanggung jawab. Proses penginternalisasian diperkuat oleh program tahfidz yang terintegrasi dengan ta'dib Islami, pembiasaan praktek ibadah, dan contoh yang ditunjukkan oleh ustadz. Hasil dari ini adalah lahirnya karakter santri yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, integritas moral yang baik, dan komitmen sosial yang kokoh. Dalam konteks Poso yang memiliki sejarah konflik sosial, pesantren ini berperan secara strategis dalam upaya rekonsiliasi dan perdamaian melalui penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi topik yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam modern, terutama di tengah-tengah pengaruh globalisasi yang memicu perubahan dalam nilai-nilai serta perilaku sosial. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di tanah air, telah berperan aktif dalam mencetak generasi Muslim yang memiliki karakter baik, tidak hanya melalui penyampaian ilmunya, tetapi juga dalam pembangunan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Kombinasi antara pengajaran karakter dan belajar tahfidz Al-Qur'an diyakini dapat membangun karakter religius yang kuat, sebagaimana ditegaskan oleh Saifudin dan Ariyanti (2025) bahwa tahfidz lebih dari sekadar proses mengingat, melainkan juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam yang terdapat dalam setiap ayatnya.

¹Mahasiswa Program Studi Magister PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-5 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan serta sumber nilai bagi pembentukan karakter seseorang diungkapkan secara jelas dalam firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah (2): 2)

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber utama untuk panduan dalam hidup manusia. Menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara mendalam kepada para santri bukan hanya sekedar kewajiban akademis, tetapi juga sebuah amanah profetik yang perlu dilaksanakan dengan terencana dan berkelanjutan. Program tahfidz Al-Qur'an yang dipadukan dengan pembinaan ta'dib Islami telah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan religiusitas, disiplin, serta sikap moral para santri (Saifudin & Ariyanti, 2025).

Pondok Pesantren Babul Khair yang terletak di Kota Poso, Sulawesi Tengah, adalah lembaga pendidikan Islam yang fokus pada program unggulan tahfidz Al-Qur'an. Poso memiliki latar belakang sosio-historis yang khas sebagai daerah yang pernah mengalami konflik sosial yang berkepanjangan. Syamdani, Nurdin & Kamaruddin (2025) dalam penelitian mereka mengenai sekolah-sekolah di Poso menemukan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun kehidupan damai setelah konflik. Keberadaan Pesantren Babul Khair memiliki nilai strategis bukan hanya pada aspek pendidikan agama, tetapi juga dalam proses rekonsiliasi sosial dan pembentukan karakter bangsa.

Penerapan nilai adalah suatu proses yang jauh lebih rumit daripada sekedar menghafal secara kognitif. Siregar, Budianti & Rifai (2022) menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai spiritual dalam program tahfidz dilakukan melalui kebiasaan, metode pembelajaran yang beragam, dan strategi yang menekankan peran ustadz sebagai pengarah. Proses ini memerlukan keterlibatan secara menyeluruh dari dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam sebagai bagian dari kepribadian para santri.

Nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek yang sangat luas, termasuk hubungan individu dengan Tuhan (habluminallah), interaksi antar sesama manusia (habluminannas), serta keterkaitan manusia dengan alam semesta. Dalam upaya mengembangkan karakter santri, nilai-nilai tersebut harus diintegrasikan secara terencana, teratur, dan menyeluruh agar dapat benar-benar menjadi elemen yang melekat dalam diri mereka. Proses integrasi ini tidak berlangsung secara alami, melainkan membutuhkan pendekatan, rencana, dan suasana yang mendukung.

Kajian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai spiritual Qur'ani dalam konteks program tahfidz di wilayah Sulawesi Tengah, khususnya di daerah Poso masih sangat terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan rumusan pertanyaan: Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang ada dalam Al-Qur'an dilaksanakan di Pondok Pesantren Babul Khair Poso? Nilai-nilai spiritual Al-Qur'an mana yang menjadi fokus utama dalam pengembangan karakter para santri penghafal Al-Qur'an? Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai spiritual Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri? Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dari segi teori maupun praktik untuk pengembangan model pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an di Indonesia

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Internalisasi diambil dari kata internalize yang memiliki arti menjadikan sesuatu sebagai bagian dari diri sendiri. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai berhubungan dengan proses menghayati dan menerapkan ajaran agama sehingga nilai-nilai tersebut menjadi elemen penting dari karakter dan kepribadian seseorang. Internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berkaitan dengan proses menghayati dan menerapkan ajaran agama sehingga nilai-nilai tersebut menjadi elemen penting dalam karakternya. Rukmana, Setiawan (2021) menekankan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak di madrasah dilakukan melalui metode pembiasaan yang konsisten, keteladanan, memberikan nasihat dan dorongan, serta pengawasan sebagai metode utama. Keempat metode ini berfungsi secara sinergis untuk memastikan bahwa nilai-nilai tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga terinternalisasi dalam diri seseorang.

Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya proses penghayatan nilai secara batiniah:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

"sungguh, kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) jahannam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak mereka pergunakan untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah" (QS. Al-A'raf (7): 179)

Ayat tersebut menjadi dasar teologis bahwa internalisasi nilai mesti melibatkan dimensi hati (qalb), penglihatan, serta pendengaran dengan pendekatan yang aktif dan reflektif. Murtadlo, Arifin & Musthofa (2024) dalam studi mereka tentang pendidikan tasawuf di pesantren menemukan bahwa proses internalisasi nilai yang dilakukan secara menyeluruh yang mencerminkan integrasi antara kognitif, psikomotorik, dan afektif sehingga dapat menghasilkan karakter yang mencakup sikap iman dan taqwa, kesabaran, toleransi, kebersamaan, serta kecintaan kepada tanah air.

Internalisasi aspek spiritual bisa dibagi menjadi tiga fase utama: perubahan nilai, pertukaran nilai, dan penyerapan nilai. Fase perubahan nilai adalah tahap awal di mana para pendidik menyampaikan nilai-nilai normatif kepada siswa melalui komunikasi lisan yang bersifat satu arah. Pada fase pertukaran nilai, muncul interaksi timbal balik antara pendidik dan siswa, di mana siswa mulai diajak untuk mengkritisi, mendiskusikan, dan mencoba menerapkan nilai yang telah dipelajari. Sementara fase penyerapan nilai merupakan tahap puncak, di mana nilai-nilai tersebut telah melekat dalam kepribadian siswa dan muncul secara alami dalam tindakan sehari-hari.

Dalam lingkungan pesantren, sistem pendidikan menyeluruh memungkinkan terjadinya pembentukan nilai yang mendalam dan berkelanjutan. Setiap elemen dalam kehidupan santri, mulai dari saat mereka bangun hingga waktu istirahat malam, disusun sedemikian rupa agar berfungsi sebagai metode internalisasi nilai. Siregar et al. (2022) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Tahfidzul Qur'an dilaksanakan sebelum waktu pelajaran dimulai dengan cara murajaah dan pengulangan hafalan, sementara penilaian dilakukan setiap hari, setiap bulan, dan setiap semester.

2.2 Nilai-Nilai Spiritual Qur'ani dan program Tahfidz

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi umat Islam mengandung pelbagai nilai yang menjadi dasar bagi kehidupan manusia. Secara umum, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi beberapa aspek. Pertama, nilai-nilai akidah (tauhid) yang menjadi landasan utama kepercayaan seorang Muslim. Kedua, nilai-nilai ibadah yang mencakup cara-cara untuk beribadah kepada Allah SWT. Ketiga, nilai-nilai akhlak yang mengatur tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, orang lain, serta alam semesta. Keempat, nilai-nilai muamalah yang mengatur hubungan sosial dan ekonomi di kalangan umat Islam.

Al-Qur'an mengandung sejumlah nilai yang berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat manusia, mencakup aspek akidah (tauhid), ibadah, akhlak, dan muamalah. Salah satu aspek spiritual yang paling tinggi adalah ketenangan hati yang diperoleh dari keterlibatan dengan Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Al-Ra'd (13): 28)

Ayat ini menjadi dasar yang penting dalam program tahfidz sebagai cara untuk membentuk ketenangan spiritual para santri. Hasanah dan Haris (2023) dalam studi kuantitatif di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki dampak sangat signifikan terhadap kesejahteraan subjektif santri tahfidz, dengan nilai R Square mencapai 79,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas yang lebih tinggi pada santri beriringan dengan

peningkatan kesejahteraan psikologis yang selanjutnya mendukung proses penghafalan dan penerapan Al-Qur'an secara lebih efektif.

Suryana, Supriadi, Fikri, dan Efriani (2024) dalam analisis metode hafalan di Darul Hufadz Islamic Senior High School mengungkapkan bahwa pendekatan One Day One Verse (ODOV) yang menggabungkan hafalan dengan pemahaman makna terbukti sukses dalam meningkatkan kecintaan dan keterlibatan siswa dengan Al-Qur'an. Proses pengulangan dalam hafalan secara alami melatih sifat sabar, teliti, dan daya tahan mental yang merupakan nilai-nilai spiritual penting yang diinternalisasikan dalam program tahfidz.

Ahyar, Zaenuri, dan Abdullah (2023) dalam penelitian mereka mengenai rumah tahfidz An-Nur di Mataram menemukan bahwa program tahfidz yang menyeluruh mencakup tiga elemen pendidikan spiritual, yaitu pelaksanaan ibadah tahajud, dhuha, dzikir, shalat berjamaah, kedua program tahfidz-MABIT yang memberikan ruang untuk spiritualitas para santri, dan ketiga program diniyah sebagai dasar pemahaman agama. Elemen-elemen ini terbukti membangun nilai keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, kemandirian, kreativitas, dan ketekunan.

2.3 Pembentukan Karakter Santri Berbasis Al-Qur'an

Karakter dalam pandangan pendidikan Islam mencerminkan moralitas sebagai hasil dari proses tarbiyah yang menyeluruh. Allah SWT mendeskripsikan tingkat tertinggi dari karakter baik melalui sifat Nabi Muhammad SAW:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam (68): 4)

Ayat ini menjadi acuan normatif bahwa pengembangan karakter santri harus mengikuti akhlak Nabi Muhammad SAW yang merupakan manifestasi sempurna dari nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Saifudin dan Ariyanti (2025) menekankan bahwa teladan dari pendidik adalah metode utama dalam pembentukan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an. Penelitian mereka di Pesantren At-Tarajji menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada semua indikator karakter religius santri—ketepatan waktu shalat (+66%), kemandirian murojaah (+100%), kedisiplinan jadwal (+50%), sopan santun (+33%), dan kepedulian terhadap kebersihan (+100%).

Murtadlo, Arifin, dan Musthofa (2024) menemukan bahwa pendidikan tasawuf di pesantren menciptakan sikap nasionalis-religius yang mencakup: iman dan taqwa, kesabaran, toleransi, kebersamaan dan persatuan, rasa kekeluargaan dan kasih sayang, keseimbangan, cinta tanah air, serta kecintaan pada budaya dan adat bangsa. Temuan ini sangat relevan dengan konteks Poso, di mana aspek kebangsaan dan toleransi dalam pendidikan karakter pesantren memiliki nilai strategis yang sangat penting.

Siregar dkk. (2022) mengungkapkan bahwa nilai-nilai spiritual yang terbentuk melalui aktivitas Tahfidzul Qur'an meliputi: nilai tauhid/iman melalui doa sebelum kegiatan belajar dan pembacaan Asmaul Husna; nilai ibadah melalui pelaksanaan shalat dhuha dan shalat fardhu; serta nilai akhlak melalui kebiasaan antri dan disiplin dalam menyeter hafalan. Karakter yang paling dominan terbentuk adalah religius, disiplin, dan komunikatif

3. Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan merancang studi kasus. Metodologi kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam konteks alami Pondok Pesantren Babul Khair di Poso, Sulawesi Tengah. Sumber data utama dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada kegiatan santri, proses pembelajaran tahfidz, serta aktivitas keagamaan, wawancara mendalam dengan pengurus pesantren, kepala program tahfidz, ustadz/ustadzah, dan sejumlah santri yang merupakan penghafal Al-Qur'an. Data sekunder dihimpun dari kurikulum, buku pedoman santri, catatan perkembangan hafalan, dan rekaman kegiatan di pesantren. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dan penguasaan informasi yang relevan.

Teknik pengolahan data menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman & Saldana yang terdiri dari pengurangan data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Validitas data dijamin dengan cara triangulasi

sumber serta metode, pemeriksaan dari pihak ketiga, dan jejak audit. Pendekatan yang dipakai untuk menganalisis program tahfidz meliputi observasi, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terfokus.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Sejarah dan Latar Belakang Pondok Pesantren tahfidzul Qur'an Babul Khair

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Babul Khair berdiri di Kelurahan Moengko, Kota Poso, Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pendiri pesantren, Bapak Buhari Muslim, S.T., terungkap bahwa keberadaan pesantren ini bermula dari sebuah cita-cita mulia almarhum istri beliau yang bercita-cita memiliki lembaga pendidikan Islam sebagai kontribusi nyata dalam dunia pendidikan dan sebagai investasi akhirat (amal jariyah).

Semangat mendirikan pesantren tersebut berlandaskan pada keyakinan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an merupakan investasi terbaik, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat. Tujuan utama pesantren ini adalah menyiapkan wadah untuk menempa generasi masa depan dalam mengembangkan jiwa spiritual melalui Al-Qur'an yaitu proses peningkatan kecerdasan spiritual, ketenangan jiwa, dan kedekatan kepada Allah SWT dengan membaca, menghafal, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Murtadlo, Arifin & Musthofa (2024) menegaskan bahwa pesantren yang berlandaskan nilai-nilai tasawuf dan spiritualitas mampu menghasilkan generasi yang memiliki sikap iman dan taqwa, kesabaran, toleransi, serta cinta terhadap sesama hal yang sangat relevan dengan konteks sosial Kota Poso.

Meskipun fokus utamanya adalah tahfidz Al-Qur'an, pesantren ini juga memberikan pembelajaran umum yang komprehensif kepada santrinya, meliputi Bahasa Arab, Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadist, Sejarah Kebudayaan Islam, Matematika, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran lainnya. Integrasi antara pendidikan tahfidz dan mata pelajaran umum ini mencerminkan visi pesantren untuk melahirkan generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga cerdas secara intelektual dan berkarakter mulia. Pendalaman nilai-nilai ayat Al-Qur'an diintegrasikan secara khusus ke dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

4.2 Proses Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Qur'ani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai spiritual Qur'ani di Pondok Pesantren Babul Khair Poso berlangsung melalui tiga tahapan yang berkesinambungan dan saling menguatkan: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Pada tahap transformasi nilai, pesantren membangun fondasi spiritual santri melalui rutinitas harian yang terstruktur sejak dini hari. Santri diwajibkan bangun pada pukul 03.30 WITA untuk melaksanakan shalat Tahajjud. Pembiasaan shalat Tahajjud ini memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat Tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji." (QS. Al-Isra' (17): 79)

Shalat Tahajjud di pesantren ini bukan sekadar kewajiban formal, melainkan sarana pembangunan karakter santri menjadi seorang Muslim yang baik secara spiritual, emosional, maupun sosial. Setelah Tahajjud, santri membaca Al-Qur'an sambil menunggu Shalat Subuh. Pada pukul 06.30 WITA, santri melaksanakan Shalat Dhuha sebuah pembiasaan ibadah sunnah yang secara konsisten membentuk kedisiplinan dan kesadaran spiritual santri.

Tahap transformasi nilai juga berlangsung melalui ceramah keagamaan yang disampaikan ustadz setiap pekan di masjid pesantren. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan adab, akhlak, karakter, dan jiwa spiritual para santri, serta mengintegrasikannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Pendalaman nilai-nilai ayat Al-Qur'an secara khusus juga diintegrasikan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, dan Sejarah Kebudayaan Islam sehingga internalisasi nilai tidak hanya terjadi di masjid, tetapi juga di ruang kelas. Pada tahap transaksi nilai, interaksi dua arah antara ustadz dan santri terjadi secara intensif dalam sesi-sesi bimbingan hafalan. Program hafalan Al-Qur'an di pesantren ini menggunakan metode satu hari satu halaman, di mana setiap santri diwajibkan menghafal satu halaman Al-Qur'an per hari dan kemudian menyetorkan hafalan tersebut kepada pembimbing.

Sesi hafalan, muroja'ah (pengulangan), dan setoran hafalan berlangsung pada tiga waktu kunci: setelah Shalat Zuhur, setelah Shalat Ashar, dan setelah Shalat Isya masing-masing dibimbing langsung oleh ustadz dan pembimbing. Pola tiga sesi harian ini mencerminkan komitmen pesantren untuk memastikan hafalan santri tidak hanya bertambah secara kuantitas, tetapi juga terjaga kualitasnya. Pesantren juga menerapkan berbagai kegiatan spiritual tambahan yang dirancang untuk melatih tanggung jawab dan jiwa amanah santri, di antaranya: pemberian tugas-tugas terstruktur, pemeliharaan kebersihan lingkungan pesantren, serta pengelolaan kegiatan bersama. Kegiatan-kegiatan ini secara sistematis membentuk karakter santri yang bertanggung jawab dan amanah nilai yang diperintahkan Allah SWT dalam QS. Al-Nisa' (4): 58.

Tahap transinternalisasi, yakni penghayatan nilai secara mendalam hingga terwujud spontan dalam perilaku ditopang oleh sistem asrama penuh (full boarding) yang diterapkan pesantren. Para ustadz dan santri hidup dan berkegiatan bersama di dalam pondok, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai secara holistik dan berkelanjutan. Ustadz berperan sebagai uswah (teladan) yang memberikan contoh nyata dalam setiap aspek kehidupan dari cara beribadah, bertutur kata, hingga berinteraksi sosial.

4.3 Nilai-Nilai Spiritual yang Diprioritaskan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan para ustadz, terdapat empat cluster nilai spiritual Qur'ani yang secara konsisten diprioritaskan dalam pembangunan karakter santri di Pondok Pesantren Babul Khair Poso. Pertama, nilai tauhid (ketauhidan). Nilai ini menjadi fondasi dari seluruh proses pendidikan karakter di pesantren. Nilai tauhid diinternalisasikan melalui seluruh rangkaian ibadah harian yang diwajibkan pesantren dari Tahajjud di sepertiga malam, Shalat Subuh berjamaah, Shalat Dhuha, hingga shalat-shalat fardu dan kegiatan dzikir.

Kedua, nilai istiqamah (konsistensi dan keteguhan). Nilai istiqamah diinternalisasikan melalui metode satu hari satu halaman yang menuntut konsistensi harian santri tanpa henti. Tiga sesi setoran hafalan per hari setelah Zuhur, Ashar, dan Isya yang membentuk ritme kedisiplinan yang tertanam kuat dalam diri santri. Ketiga, nilai tawadu (rendah hati). Nilai tawadu menjadi salah satu dampak yang paling nyata dari program tahfidz. Ustadz di Pesantren Babul Khair secara konsisten menekankan bahwa seorang penghafal Al-Qur'an justru harus semakin rendah hati karena semakin dekat dengan kalam Allah. Ceramah mingguan di masjid secara khusus membahas tema-tema adab dan akhlak yang bersumber langsung dari ayat-ayat Al-Qur'an. Keempat, nilai ukhuwah (persaudaraan dan solidaritas). Nilai ukhuwah tumbuh secara alami dalam sistem asrama penuh yang diterapkan pesantren, di mana santri hidup, belajar, beribadah, dan berkegiatan bersama setiap hari. Dalam konteks Kota Poso yang memiliki latar belakang sejarah konflik sosial, nilai ukhuwah yang ditanamkan pesantren ini memiliki relevansi dan kontribusi yang sangat strategis. Syamdani, Nurdin & Kamaruddin (2025) menemukan bahwa implementasi nilai-nilai Islam di Poso termasuk nilai toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap perbedaan berhasil mendukung pembentukan karakter yang menjaga perdamaian pasca-konflik.

4.4 Dampak Internalisasi terhadap Karakter Santri

Hasil penelitian menunjukkan dampak yang signifikan dan terukur dari proses internalisasi nilai-nilai spiritual Qur'ani terhadap karakter santri di Pondok Pesantren Babul Khair Poso. Dari 18 santri yang menjadi subjek penelitian, 10 santri (55,6%) menunjukkan perubahan karakter yang nyata dan dapat diobservasi. Sebelum memasuki pesantren, sebagian santri menunjukkan kondisi karakter yang memprihatinkan: lalai dalam melaksanakan shalat lima waktu, jarang atau tidak pernah membaca Al-Qur'an, sering membantah orang tua, berbohong, memfitnah orang lain, serta kurang beradab dalam pergaulan sosial. Kondisi ini mencerminkan krisis karakter yang umum terjadi pada generasi muda di tengah arus modernisasi. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu ustadz pembimbing bahwa Banyak santri yang datang ke sini dalam kondisi yang jauh dari nilai-nilai Islam. Ada yang jarang shalat, ada yang suka berbohong, ada yang sangat kasar dalam bergaul. Tapi justru itulah tugas kami mengubah mereka melalui Al-Qur'an.

Setelah menjalani program internalisasi nilai di pesantren, terjadi perubahan karakter yang signifikan pada santri-santri tersebut. Perubahan yang paling menonjol meliputi. Dalam dimensi kecerdasan spiritual, 10 santri yang menunjukkan perubahan kini melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten bahkan tanpa perlu diingatkan. Lebih dari itu, mereka juga secara sukarela melaksanakan shalat-shalat sunnah seperti Tahajjud dan Dhuha sebuah perubahan yang mencerminkan telah terjadi transinternalisasi nilai tauhid dan ibadah pada diri mereka. Kondisi jiwa tenang (nafs muthma'innah) yang menjadi

tujuan spiritual tertinggi ini tercermin dalam QS. Al-Fajr (89): 27-28, yang artinya Wahai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai(-Nya).

Dalam dimensi integritas moral dan akhlak, santri yang awalnya sering berbohong, memfitnah, dan membantah orang tua kini menunjukkan perubahan yang signifikan. Mereka menjadi lebih jujur, lebih sabar, dan lebih menghormati orang tua serta sesama. Perubahan ini merupakan bukti nyata keberhasilan internalisasi nilai akhlak melalui program tahfidz yang terintegrasi dengan ceramah mingguan dan mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam dimensi adab dan etika sosial, para santri menunjukkan peningkatan yang sangat nyata dalam hal kesopanan dan tata krama dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dikonfirmasi oleh pengasuh pesantren, “Alhamdulillah, kami melihat perubahan yang nyata. Anak-anak yang tadinya kasar dan tidak beradab, sekarang sudah berbicara dengan sopan, menghormati yang lebih tua, dan peduli kepada sesama temannya. Itulah buah dari Al-Qur'an yang mereka hafal dan hayati”.

Perubahan adab dan etika sosial ini sangat relevan dengan tujuan utama program tahfidz yang bukan sekadar menghasilkan penghafal Al-Qur'an secara kuantitas, melainkan mewujudkan santri yang benar-benar hidup dengan nilai-nilai Al-Qur'an (living Qur'an). Perlu dicatat pula bahwa 8 santri lainnya (44,4%) belum menunjukkan perubahan karakter yang signifikan. Kondisi ini dipahami sebagai bagian dari dinamika proses internalisasi nilai yang membutuhkan waktu berbeda pada setiap individu, sesuai dengan perbedaan latar belakang, kesiapan, dan motivasi masing-masing santri.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan, terdapat tiga kesimpulan utama yang dapat diambil. Pertama, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Babul Khair Poso lahir dari visi mulia almarhumah istri pendirinya sebagai amal jariyah dan sumbangan nyata dalam dunia pendidikan Islam. Proses internalisasi nilai-nilai spiritual Qur'ani dilakukan secara bertahap melalui tiga proses berkelanjutan: perubahan nilai (melalui ceramah mingguan, pengajian, dan integrasi nilai dalam pelajaran), pertukaran nilai (lewat sistem setoran hafalan tiga kali sehari yaitu setelah Zuhur, Ashar, dan Isya yang menggunakan metode satu hari satu halaman) dan akhirnya transinternalisasi terwujud dalam penerapan nilai secara alami dalam kehidupan sehari-hari santri, dengan dukungan dari sistem asrama penuh dan teladan dari ustadz.

Kedua, nilai-nilai spiritual Qur'ani yang menjadi fokus terdiri dari empat kategori utama, nilai tauhid (QS. Al-Dzariyat: 56) yang diterapkan melalui ibadah wajib dan sunnah dari pukul 03.30 WITA. Nilai istiqamah (QS. Hud: 112) yang dibentuk dengan metode satu hari satu halaman serta rutinitas hafalan tiga sesi setiap harinya. Nilai tawadu (QS. Al-Furqan: 63) yang dibangun melalui ceramah mingguan dan adab pesantren dan nilai ukhuwah (QS. Al-Hujurat: 10) yang berkembang secara alami dalam sistem asrama, sangat terkait dengan konteks sosial Kota Poso setelah konflik.

Ketiga, dampak dari internalisasi nilai-nilai spiritual Qur'ani terlihat jelas dari 18 santri, sebanyak 10 santri (55,6%) menunjukkan perubahan karakter yang signifikan termasuk konsistensi dalam menunaikan shalat lima waktu, pelaksanaan shalat sunnah Tahajjud dan Dhuha, peningkatan sifat jujur, penurunan perilaku menyimpang, serta peningkatan sopan santun dan etika dalam bersosialisasi. Pesantren ini merekomendasikan, standarisasi model internalisasi nilai yang dapat diadaptasi pesantren lain. Penguatan kolaborasi dengan orang tua santri untuk memastikan kontinuitas nilai di luar pesantren serta penelitian longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang program tahfidz terhadap karakter santri.

Referensi

- Ahyar, L., Zaenuri, A., & Abdullah, S. (2023). Uncovering the Key Elements and Supporting Factors of Tahfiz Houses in Shaping the Spiritual Education of the Younger Generation in Indonesia. *FWU Journal of Social Sciences*, 17(2), 34–50. <https://doi.org/10.51709/19951272/Summer2023/3>
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hasanah, M., & Haris, A. (2023). Spirituality and Subjective Well-Being in Tahfidz Students in Islamic Boarding School. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 220–227. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.380>

- Murtadlo, A. Z., Arifin, Z., & Musthofa, A. H. (2024). Pendidikan Tasawuf dalam Membentuk Sikap Nasionalis-Religius Santri di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan. *Impressive: Journal of Education*, 2(4), 118–129. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i4.115>
- Rukmana, A., Tafsir, A., & Setiawan, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Menangkal Radikalisme di Madrasah Aliyah Hidayatul Faizien Garut. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 1(2), 101–116.
- Saifudin, & Ariyanti, N. (2025). Integrasi Ta'dib Islami dan Tahfiz Juz 30 dalam Membentuk Karakter Religius Santri At-Tarojji. *Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 41–48. <https://journal.faibillfath.ac.id/index.php/Rihlah>
- Siregar, A., Budianti, Y., & Rifai, M. (2022). Internalization of Spiritual Values in Forming Student Character Through Tahfidzul Qur'an Extracurricular Activities. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1278–1289. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2618>
- Suryana, E., Supriadi, U., Fikri, M., Efriani, A., & Langputeh, S. (2024). Exploring Memorization Patterns in the Tahfidz and Tarjamah Qur'an Programs. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 375–386. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.29969>
- Syamdani, Nurdin, N., & Kamaruddin. (2025). Implementation of Islamic Religious Education Values in Building a Peaceful Life Post-Conflict at Poso State Senior High Schools. *Journal of Advanced Education and Sciences*, 5(2), 58–63. <https://www.dzarc.com/education>